

**ANALISIS DAMPAK KREDIT MIKRO
TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA
MIKRO DI KOTA SEMARANG**

(Studi Kasus : Nasabah Koperasi Enkas Mulia)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

AYU LINDA MARCELLINA

NIM. C2B008011

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ayu Linda Marcellina

Nomor Induk Mahasiswa : C2B008011

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ IESP

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **“ANALISIS DAMPAK KREDIT
MIKRO TERHADAP
PERKEMBANGAN USAHA MIKRO DI
KOTA SEMARANG (STUDI KASUS:
NASABAH KOPERASI ENKAS
MULIA)”**

Dosen Pembimbing : Achma Hendra Setiawan, SE., M.Si

Semarang, 2 Juli 2012

Dosen Pembimbing

(Achma Hendra Setiawan, SE., M.Si)

NIP. 196905101997021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ayu Linda Marcellina

Nomor Induk Mahasiswa : C2B008011

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS DAMPAK KREDIT MIKRO
TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA
MIKRO DI KOTA SEMARANG (STUDI
KASUS: NASABAH KOPERASI ENKAS
MULIA)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 18 Juli 2012

Tim Penguji :

1. Achma Hendra Setiawan, SE., M.Si (.....)
2. Nenek Woyanti, SE., M.Si (.....)
3. Drs. H. Edy Yusuf AG, MSc, PhD (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ayu Linda Marcellina, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Dampak Kredit Mikro Terhadap Perkembangan Usaha Mikro di Kota Semarang (Studi Kasus: Nasabah Koperasi Enkas Mulia) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dalam cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 2 Juli 2012

Yang membuat pernyataan

Ayu Linda Marcellina

NIM : C2B008011

MOTTO

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.”

(Filipi 4:6)

Sopo Sing Temen Bakal Tinemu

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan buat almamater ku : FEB Undip, Buat keluargaku tercinta dan teman-temanku yang selalu ada buatku saat suka maupun duka.

ABSTRACT

Micro, Small and Medium Enterprises (SMEs) sector is the largest growing economic sector in the field of trade and services. Generally, the problems faced by SMEs in Semarang is a matter of business, in which micro and small traders does not have enough capital to run and manage his business activities.

The purpose of this study was to analyze the development of Micro Enterprises as well as the difference between before and after obtaining micro-credit the Enkas Mulia Cooperative in Semarang which include venture capital, labor (working hours), the turnover of sales and profits.

Research object is the Micro Enterprises that become customers the Enkas Mulia Cooperative in Semarang with a sample of 70 respondents. Type of data collected are the primary data and secondary data. Data analysis methods used in this research include test validity, reliability test and wilcoxon sign rank test.

Based on a wilcoxon sign rank test for variables obtained $-p$ value of capital of 0.000 ($0.000 < 0.05$) which means there are different variables before and after obtaining micro-credit the Enkas Mulia Cooperative in Semarang or an increase of 108% of venture capital after getting micro-credit from the Enkas Mulia Cooperative in Semarang.

For variable labor (working hours) obtained $-p$ value of 0.000 ($0.000 < 0.05$) which means there are different variables before and after obtaining micro-credit from the Enkas Mulia Cooperative in Semarang or an increase in working hours by 12.5% after getting micro-credits from of the Enkas Mulia Cooperative in Semarang.

In the order to obtain the sales turnover variable $-p$ value of 0.000 ($0.000 < 0.05$) which means there are different variables between before and after obtaining micro-credit from the Enkas Mulia Cooperative in Semarang or an increase in sales turnover by 64% after getting micro-credit of the Enkas Mulia Cooperative in Semarang.

For variable $-p$ value obtained profit of 0.000 ($0.000 < 0.05$) which means there are different variables before and after obtaining micro-credit from the Enkas Mulia Cooperative in Semarang or an increase in profits by 60% after getting micro-credit of the Enkas Mulia Cooperative in Semarang.

Thus the presence of micro-credit the Enkas Mulia Cooperative in Semarang the could increase the variables business capital, labor (working hours), sales turnover and profit of Micro, Small and Medium Enterprises (SMEs) experienced significant improvement.

Keywords : *Micro, Small and Medium Enterprises, Micro-Credit, Business Capital, Working Hours, Sales Turnover, Profit.*

ABSTRAKSI

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan pelaku terbesar pada sektor ekonomi yang berkembang pada bidang perdagangan maupun jasa. Umumnya masalah yang dihadapi oleh UMKM di Kota Semarang adalah masalah permodalan usaha, di mana pengusaha mikro dan pedagang kecil belum memiliki modal usaha yang cukup untuk menjalankan dan mengelola kegiatan usahanya tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perkembangan serta perbedaan Usaha Mikro antara sebelum dan sesudah memperoleh kredit mikro dari Koperasi Enkas Mulia Kota Semarang yang meliputi modal usaha, tenaga kerja (jam kerja), omzet penjualan dan keuntungan.

Objek penelitiannya adalah Usaha Mikro yang menjadi nasabah Koperasi Enkas Mulia Semarang dengan sampel sebanyak 70 responden. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji validitas, uji reliabilitas dan uji pangkat tanda *wilcoxon*.

Berdasarkan perhitungan uji pangkat tanda *wilcoxon* untuk variabel modal didapatkan nilai $-p$ sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang berarti ada beda variabel sebelum dan sesudah memperoleh kredit mikro dari Koperasi Enkas Mulia Kota Semarang atau terjadi peningkatan modal usaha sebesar 108% setelah mendapatkan kredit mikro dari Koperasi Enkas Mulia Kota Semarang.

Untuk variabel tenaga kerja (jam kerja) didapatkan nilai $-p$ sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang berarti ada beda variabel sebelum dan sesudah memperoleh kredit mikro dari Koperasi Enkas Mulia Kota Semarang atau terjadi peningkatan tenaga kerja (jam kerja) sebesar 12,5% setelah mendapatkan kredit mikro dari Koperasi Enkas Mulia Kota Semarang.

Untuk variabel omzet penjualan didapatkan nilai $-p$ sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang berarti ada beda variabel sebelum dan sesudah memperoleh kredit mikro dari Koperasi Enkas Mulia Kota Semarang atau terjadi peningkatan omzet penjualan sebesar 64% setelah mendapatkan kredit mikro dari Koperasi Enkas Mulia Kota Semarang.

Untuk variabel keuntungan didapatkan nilai $-p$ sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang berarti ada beda variabel sebelum dan sesudah memperoleh kredit mikro dari Koperasi Enkas Mulia Kota Semarang atau terjadi peningkatan keuntungan sebesar 60% setelah mendapatkan kredit mikro dari Koperasi Enkas Mulia Kota Semarang.

Dengan adanya pemberian kredit mikro dari Koperasi Enkas Mulia di Kota Semarang maka modal usaha, tenaga kerja (jam kerja), omzet penjualan dan keuntungan Usaha Mikro mengalami peningkatan yang sangat berarti.

Kata Kunci : Usaha Mikro, Kredit Usaha Mikro, Modal Usaha, Tenaga Kerja (Jam Kerja), Omzet Penjualan, Keuntungan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME atas anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Perkembangan Usaha Mikro Setelah Memperoleh Kredit Mikro Dari Koperasi Enkas Mulia di Kota Semarang*” . Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan dan dorongan tersebut sangat berarti dalam penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut di atas penulis menyampaikan hormat dan terima kasih kepada :

1. Tuhan YME atas kasih dan anugerah-Nya kepada penulis.
2. Bapak Prof. Drs. H. M. Nasir M.Si.,Akt.,Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Achma Hendra Setiawan, SE., M.Si, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan segala kemudahan, nasihat, penuh kesabaran dalam membimbing, dan saran yang tulus, dan pengarahan serta meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis khususnya jurusan IESP yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
5. Orang tua tercinta, Papa dan Mama (Cuk Supriyadi dan Wahyuningsih) yang senantiasa memberikan yang terbaik. Doa yang tulus, kasih sayang dan cinta yang melimpah, bimbingan, dorongan serta perhatian yang sangat mendalam.
6. Buat kakak dan adikku tercinta (Mas Rury dan Dian) yang selalu memberikan dorongan dan motivasi buatku.
7. Yang terkasih Moga Ariyatma. Terima kasih untuk setiap cinta, semangat, doa, dukungan, serta motivasi yang tiada henti-hentinya. Terima kasih untuk tidak pernah bosan mendengarkan setiap keluh kesahku.
8. Seluruh pegawai di lingkungan FEB Universitas Diponegoro, Koperasi Enkas Mulia Semarang, BPS Propinsi Jawa Tengah, dan BPS Kota Semarang.
9. Buat sahabatku (Rizki Adimas, Ranny, Diyan) terimakasih buat motivasi dan sarannya, sudah ada ketika aku lagi butuh kalian,,hehhe..Bangga punya sobat dan saudara seperti kalian.
10. Buat Teman-teman jurusan IESP 2008 yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih untuk semua kisah dan pengalaman bersama kalian semua,,I miss u all

11. Teman sebimbingan Enggar Pradipta, terima kasih untuk bantuan dan sharing yang membuatku termotivasi untuk menyelesaikan skripsi.
12. Keluarga besar PMK FEB Undip, kak Indah, Ce Grace, kak Mery, bang Tony, bang Arif, bang Suryanto, mbak Dinda (makasi ya kakak-kakak semua buat saran-sarannya) Vellina, Ika dan Dina (temen komcilku), Mike Laurent, Hansen, Ardy, Evin, Bima, Petri, Angga, dan semuanya yang belum saya sebutkan. Terima kasih untuk suka duka, ilmu pengetahuan, pergaulan dan bimbingan serta iman yang makin bertumbuh bersama kalian. God Bless.
13. TIM KKN II UNDIP Desa Panjang Kecamatan Bae Kudus. Terima kasih untuk tiap keceriaan dan suka duka yang tercipta dalam satu bulan hidup bersama kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menghargai setiap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan

Semarang, 2 Juli 2012

Penulis

Ayu Linda Marcellina

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan	13
1.3.1 Tujuan	13
1.3.2 Kegunaan	14
1.4 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	17
2.1.1 Koperasi.....	17
2.1.1.1 Definisi Koperasi	17
2.1.1.2 Landasan, Asas dan Tujuan Koperasi	21
2.1.1.3 Bentuk dan Jenis Koperasi di Indonesia.....	24
2.1.2 Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.....	28
2.1.3 Peranan Usaha Mikro di Indonesia.....	31
2.1.4 Kredit Mikro.....	36
2.1.5 Teori Produksi	38
2.2 Penelitian Terdahulu	41
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	44
2.3 Hipotesis	45
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel	46
3.1.1 Variabel Penelitian.....	46
3.1.2 Definisi Operasional Variabel	46

3.2 Populasi dan Sampel	48
3.2.1 Populasi	48
3.2.2 Sampel.....	48
3.3 Jenis dan Sumber Data	50
3.4 Metode Pengumpulan Data	51
3.5 Metode Analisis	52
3.5.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	52
A. Uji Validitas	53
B. Uji Reliabilitas	54
3.5.2 Uji Statistik Pangkat Wilcoxon	55

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	57
4.1.1 Letak Geografis dan Wilayah Administratif Kota Semarang	57
4.1.2 Profil Kredit UMKM kepada koperasi di Jawa Tengah	59
4.1.3 Profil UMKM di Kota Semarang	63
4.1.4 Sistem dan Mekanisme Kredit Usaha Koperasi Enkas Mulia.....	66
4.1.5 Jenis Usaha yang Mendapat Kredit Koperasi Enkas Mulia.....	71
4.2 Analisis Data	72
4.2.1 Profil Responden	72
4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas	77
4.3.1 Uji Validitas.....	77
4.3.2 Uji Reliabilitas	79
4.4 Interpretasi Hasil	80
4.4.1 Variabel Modal	81
4.4.2 Variabel Tenaga Kerja.....	82
4.4.3 Variabel Omzet Penjualan	83
4.4.4 Variabel Keuntungan.....	84
4.5 Perkembangan Usaha Mikro Setelah Memperoleh Kredit Mikro	85
4.5.1 Modal Usaha Mikro	85
4.5.2 Tenaga Kerja Usaha Mikro.....	86
4.5.3 Omzet Penjualan Usaha Mikro	87
4.5.4 Keuntungan Usaha Mikro.....	88

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan.....	91
5.2 Keterbatasan.....	93
5.3 Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Perkembangan Koperasi di Jawa Tengah Tahun 2008-2011..... 2
Tabel 1.2	Sepuluh Koperasi Terbesar dan Terefisien di Indonesia 3
Tabel 1.3	Data Koperasi Simpan Pinjam Jawa Tengah 4
Tabel 1.4	Kredit Pinjaman Modal dari Koperasi Enkas Mulia..... 11
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu 42
Tabel 4.1	Luas Wilayah Kota Semarang Menurut Kecamatan 59
Tabel 4.2	Posisi Pinjaman Mikro, Kecil dan Menengah yang Diberikan Koperasi Menurut Penggunaan dan Plafon Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2009 60
Tabel 4.3	Jumlah Pinjaman yang Telah Diberikan Koperasi Menurut Sektor Ekonomi Berdasarkan Lokasi Proyek di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2009 61
Tabel 4.4	Posisi Kredit UMKM Menurut Skala Usaha Berdasarkan Lokasi Proyek di Kota Semarang Tahun 2011 62
Tabel 4.5	Jumlah Usaha Dirinci Menurut Kecamatan dan Skala Usaha di Kota Semarang Tahun 2009 63
Tabel 4.6	Penyerapan Tenaga Kerja Dirinci Menurut Kecamatan dan Skala Usaha di Kota Semarang Tahun 2009 65
Tabel 4.7	Plafon Kredit Pinjaman Modal dari Koperasi Enkas Mulia 70
Tabel 4.8	Karakteristik Responden..... 73
Tabel 4.9	Pengujian Validitas Instrumen Modal 77
Tabel 4.10	Pengujian Validitas Instrumen Tenaga Kerja 77
Tabel 4.11	Pengujian Validitas Instrumen Omzet Penjualan 78
Tabel 4.12	Pengujian Validitas Instrumen Keuntungan 78
Tabel 4.13	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian 79
Tabel 4.14	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Modal Sebelum dan Sesudah Kredit 81
Tabel 4.15	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Tenaga Kerja Sebelum dan Sesudah Kredit..... 82
Tabel 4.16	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Omzet Penjualan Sebelum dan Sesudah Kredit..... 83
Tabel 4.17	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Keuntungan Sebelum dan Sesudah Kredit..... 84
Tabel 4.1.8	Rata-Rata Peningkatan Variabel Berdasarkan Lama Usaha..... 90

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1	Tren Banyaknya Pengusaha Golongan Ekonomi Lemah Dirinci Menurut Jenis Usaha 6
Gambar 1.2	Data Perkembangan Industri Rumah Tangga di Kota Semarang 7
Gambar 2.1	Hubungan Kurva TP, APL dan MPL 39
Gambar 2.2	Kurva Produksi Sama / Isoquant 40
Gambar 2.3	Kurva Ongkos Sama / Isocost 41
Gambar 2.4	Kerangka Pemikiran Teoritis 46
Gambar 4.1	Peta Administratif Kota Semarang 59
Gambar 4.2	Struktur Internal Organisasi Koperasi 68
Gambar 4.3	Besarnya Presentase Jenis Usaha 76
Gambar 4.4	Besarnya Presentase Jenis Kelamin 77
Gambar 4.5	Besarnya Presentase Jenis Pendidikan 78
Gambar 4.6	Presentase Lama Usaha 78
Gambar 4.7	Rata-Rata Modal Sebelum dan Sesudah Kredit 88
Gambar 4.8	Rata-Rata Jam Kerja Tenaga Kerja Sebelum dan Sesudah Kredit 89
Gambar 4.9	Rata-Rata Omzet Penjualan Sebelum dan Sesudah Kredit 90
Gambar 4.10	Rata-Rata Keuntungan Sebelum dan Sesudah Kredit 91
Gambar 4.11	Presentase Peningkatan Variabel Penelitian 92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan penjelasan pasal 33 Undang-Undang Dasar tahun 1945, diketahui bahwa koperasi merupakan salah satu sektor ekonomi yang sangat kuat kedudukannya, karena telah diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar tahun 1945. Dari penjelasan pasal 33 Undang-Undang Dasar tahun 1945 disebutkan bahwa secara eksplisit pelaku ekonomi adalah sektor negara dan koperasi, sedangkan sektor swasta disebut sektor implisit. Oleh sebab itu semua warga negara Indonesia berkewajiban untuk melestarikan dan mengembangkan koperasi sebagai salah satu sektor ekonomi Indonesia yang sejajar dengan badan usaha milik negara maupun usaha milik swasta.

Perekonomian di Indonesia secara nasional telah menunjukkan bahwa kegiatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bidang usaha yang konsisten dan berkembang. Dengan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997, Koperasi bahkan menjadi penyelamat bagi perekonomian negara karena potensi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memberikan sumbangan terbesar dan signifikan pada Produk Domesik Bruto (PDB) dalam penyerapan tenaga kerja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah tahun 2009 menunjukkan bahwa jumlah pelaku usaha mikro mencapai 52,2 juta atau sekitar 98,87%. Keberadaan Usaha Mikro, Kecil

dan Menengah (UMKM) telah memberikan kontribusi secara nyata dalam penyerapan tenaga kerja yang mencapai lebih dari 96,2 juta orang.

Berdasarkan data Kementerian Negara Koperasi dan UMKM pada tahun 2009 menyatakan bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) masih menjadi pelaku mayoritas dalam bidang usaha mencapai 51 juta unit usaha atau 99% dari pelaku bisnis yang ada di Indonesia. Sedangkan Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia memperkirakan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) akan tumbuh sekitar 25% pada tahun 2010 dibandingkan prediksi tahun 2009 yang berkisar 15-20%.

Tabel 1.1
Perkembangan Koperasi di Jawa Tengah Tahun 2008-Juni 2011

Uraian	Satuan	2008	2009	2010	Juni 2011
Koperasi	Unit	17.090	25.077	25.426	25.759
Anggota	Orang	4.197.865	4.702.225	4.531.319	4.587.173
Tenaga Kerja	Orang	48.481	56.987	70.315	77.842
Asset	Rp Trilyun	8,32	10,32	11,78	15,57
Volume Usaha	Rp Trilyun	11,18	11,84	16,16	14,87
Sisa Hasil Usaha	Rp Milyar	162	708,09	278,835	241,127

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jateng

Tabel 1.1 menjelaskan tentang perkembangan koperasi di Jawa Tengah tahun 2008 hingga bulan Juni 2011 terjadi peningkatan koperasi dari tahun 2008 ke tahun 2009 sebesar 7.987 unit, tahun 2010 sebesar 349 unit dan pada bulan Juni 2011 sebesar 333 unit. Tahun 2009 tenaga kerja meningkat sebanyak 8.506 orang, tahun 2010 sebanyak 13.328 orang dan pada bulan Juni 2011 meningkat sebanyak 7.527 orang. Dengan berkembangnya koperasi di Jawa Tengah dari tahun 2008 hingga bulan Juni 2011 diharapkan dapat menjadi motor penggerak

kegiatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) bagi masyarakat kalangan ekonomi lemah, sehingga dapat membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi angka pengangguran dan angka kemiskinan yang ada di wilayah Jawa Tengah, khususnya Kota Semarang.

Tabel 1.2
Sepuluh Koperasi Terbesar dan Terefisien di Indonesia Tahun 2009

No	Nama Koperasi	Provinsi	Total Omzet Kumulatif (Rp Milyar)	Total Asset Kumulatif (Rp Milyar)
1.	Kospin Jasa	Jateng	5.253.034	1.161.056
2.	Kop. Pegawai PT. Indosat	DKI	485.993	193.619
3.	KSP Kodanua	DKI	222.966	65.848
4.	Primkopau Mabesau	DKI	193.198	101.577
5.	Koperasi TKBM Samudera Sejahtera	Kaltim	160.864	28.877
6.	Koperasi Warga Semen Gresik	Jatim	96.566	310.368
7.	KPSBU	Jabar	68.903	30.752
8.	Koperasi Karyawan PT. Astra Internasional	DKI	41.720	336.600
9.	KSP Balota Tana Toraja	Sulsel	34.612	95.616
10.	Koperasi Perikanan Laut Mina Sumitra	Jabar	30.210	16.748

Sumber : Majalah Pusat Informasi Perkoperasian (2009)

Tabel 1.2 menjelaskan bahwa Kospin Jasa merupakan koperasi terbesar dan terefisien di Indonesia. Pada tahun 2009 Kospin Jasa menduduki peringkat pertama dari 10 besar unit koperasi terbesar dan terefisien se-Indonesia versi Majalah Pusat Informasi Perkoperasian. Hal ini dapat dilihat pada nilai Total Omzet Kumulatif (TOK) dan nilai Total Aset Kumulatif (TAK) Kospin Jasa yang lebih tinggi dari koperasi lainnya. Selain itu, keberhasilan ini juga tercapai karena Kospin Jasa giat dalam menggerakkan para anggotanya untuk berperan aktif memajukan koperasi. Kospin Jasa senantiasa membantu para anggotanya, yang

sebagian besar adalah pengusaha kecil dan menengah (UMKM), khususnya bantuan dalam masalah permodalan. Keberhasilan Kospin Jasa ini tidak terlepas dari dukungan aktif para anggotanya.

Kospin Jasa hingga sekarang ini memiliki total aset sebesar Rp 1,5 triliun. Rp 1,2 triliun asetnya merupakan penyaluran kredit. Sekitar 90 persen dari nilai tersebut, disalurkan kepada pelaku usaha mikro dan kecil dengan besaran mulai Rp 1 juta hingga Rp 100 juta. Hal ini dikarenakan Kospin Jasa benar-benar ingin menjadi koperasi yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota khususnya, dan masyarakat pada umumnya melalui penyaluran kredit yang diberikan kepada pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

Tabel 1.3
Data Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Jawa Tengah
Posisi Per : Triwulan IV 2011

No.	Deskripsi data	Satuan	2011
			Jumlah
1.	KSP/USP/KJKS/UJKS	Unit	19,881
2.	Anggota Koperasi	orang	4,296,150
3.	Penyerapan Tenaga Kerja	orang	52,063
4.	Permodalan	Rp. Juta	15,073,634
	Modal sendiri	Rp. Juta	6,029,454
	Modal luar	Rp. Juta	9,044,181
5.	Volume Usaha	Rp. Juta	19,348,985
6.	Sisa Hasil Usaha	Rp. Juta	315,014

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jateng

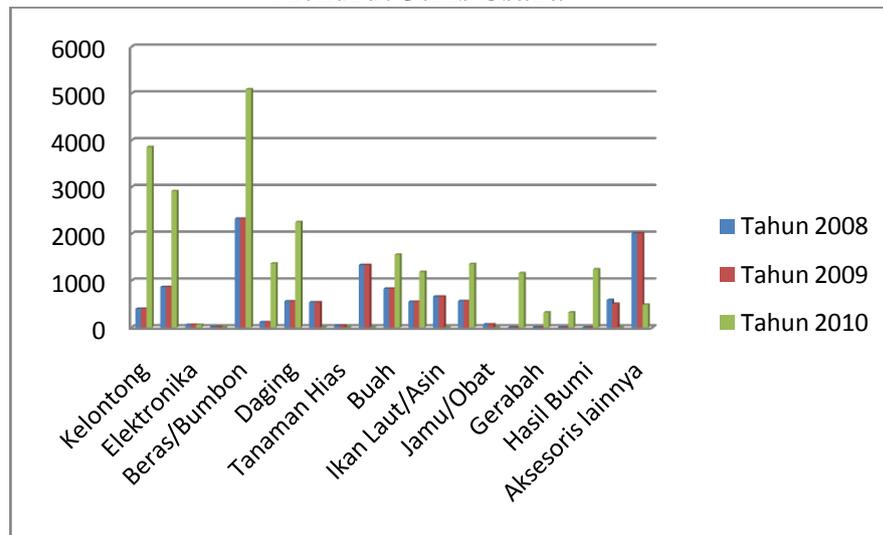
Dari data Tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa penyerapan volume usaha dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) terutamanya di wilayah Kota Semarang menjadi segmen terbesar yang disebabkan mayoritas penduduk Kota Semarang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dimana pada setiap periode waktu banyak terjadi transaksi perdagangan yang harus mempunyai

modal yang cukup kuat untuk menggerakkan kegiatan usaha dagang tersebut, khususnya untuk para pengusaha (pedagang) pemula atau yang masih bergerak dalam usaha kelontong yang belum memiliki cukup modal usaha maupun yang mempunyai kekurangan modal usaha.

Salah satu ciri umum yang melekat pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia adalah permodalan yang masih lemah. Padahal modal merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung peningkatan produksi dan kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) itu sendiri, terlebih pada pengusaha mikro maupun pedagang golongan ekonomi lemah (usaha kecil). Pada kalangan ekonomi lemah ini biasanya terdapat masalah yaitu kekurangan modal, sehingga seringkali mengalami hambatan dan kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Pengusaha atau pedagang kecil kerap kali terjebak dengan kebutuhan permodalan dan untuk mengambil cara cepat pedagang maupun pengusaha mikro akan meminta bantuan permodalan dana atau kredit usaha kepada rentenir atau praktek lintah darat tersebut. Banyak dari pengusaha atau pedagang kecil ini tidak terlalu memperhatikan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi kepada si renternir sebelum meminjam sejumlah uang atau modal karena kebutuhan yang sangat mendesak. Pada akhirnya pengusaha mikro dan pedagang kecil ini terjerat hutang yang makin lama makin bertambah banyak serta bunga pinjamannya menjadi tinggi karena belum dapat atau tidak dapat melunasi apa saja yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab atas perjanjian terhadap renternir tersebut sesuai tempo waktu yang telah ditetapkan. Akhirnya akan berdampak negatif pada hasil bidang usahanya yang lama kelamaan akan menjadi

kurang produktif dan menurun bahkan akan dapat mematikan usahanya sendiri atau gulung tikar.

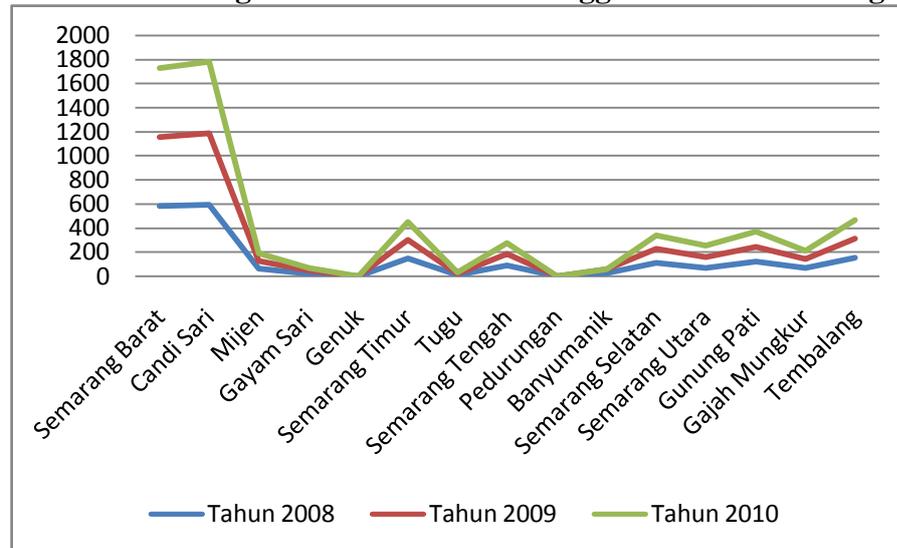
Gambar 1.1
Tren Banyaknya Pengusaha Golongan Ekonomi Lemah di Rinci Menurut Jenis Usaha



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

Dari gambar 1.1 dilihat bahwa banyaknya pengusaha golongan ekonomi lemah bila di rinci menurut jenis usaha pada tahun 2008-2010 mayoritas bergerak pada bidang usaha penjualan beras/bumbon. Pada tahun 2008-2009 belum ada usaha pembuatan tahu/tempe, gerabah, jasa dan hasil bumi. Secara keseluruhan dari tahun 2008 hingga tahun 2010 ada beberapa bidang usaha yang mengalami penurunan produksi yaitu : usaha produksi konsumsi, jual tanaman hias, dagang sayur mayur, dagang ikan laut/asin, jual jamu/obat, serta aksesoris lain. Usaha yang tetap atau konstan terdapat pada bidang usaha elektronika. Pada tahun 2010 di bidang usaha kelontong, konveksi, beras/bumbon, barang pecah belah, dagang daging, dagang buah, usaha warung makan, usaha toko roti/makanan, pembuatan tahu/tempe, gerabah, jasa, serta hasil bumi.

Gambar 1.2
Data Perkembangan Industri Rumah Tangga di Kota Semarang



Sumber: Data BPS Provinsi Jawa Tengah

Dari hasil gambar 1.2 mengenai Data Perkembangan Industri Rumah Tangga di Kota Semarang pada tahun 2008 hingga tahun 2010 dapat diketahui bahwa animo dan partisipasi masyarakat dalam usaha pengembangan bisnis rumahan atau mikro sangat tinggi, hal ini dapat ditunjukkan kurva tren pada Kecamatan Semarang Barat, Kecamatan Candi Sari, dan Kecamatan Tembalang. Pada Kecamatan Genuk dan Kecamatan Pedurungan terlihat pada kurva berada di posisi yang terendah dikarenakan pada kedua kecamatan ini, Kecamatan Genuk dan Kecamatan Pedurungan memang mempunyai potensi tersendiri, yaitu bukan pada sektor industri rumahan atau pengembangan bisnis mikro, melainkan lebih menuju pada sektor industri menengah dan industri besar. Karena lokasi kedua kecamatan (Kecamatan Genuk dan Kecamatan Pedurungan) yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Demak, dimana pada lokasi tersebut terjadi interaksi ekonomi antar kedua wilayah (Kota Semarang dan Kabupaten Demak) yang

terdapat kegiatan industri. Dengan adanya interaksi tersebut maka terjadi penyerapan tenaga kerja massal yang mengakibatkan di Kecamatan Genuk dan Kecamatan Pedurungan memilih potensi tersebut untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraannya.

Berdasarkan data dari “Kota Semarang Dalam Angka 2010” jumlah koperasi menurut kelompok identitas koperasi di Kota Semarang pada tahun 2010 sebanyak 791 unit aktif, dengan pemberian bantuan kredit modal usaha mikro yang bersifat sementara dan sebagai insentif untuk memacu serta mendorong dari produksi usaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan usaha mikro. Dengan meningkatnya pendapatan maka kesejahteraan dan keadilan masyarakat pun dapat terwujud dan tercipta dengan sinergis. Dengan adanya koperasi maka akan memberikan kemudahan pelayanan jasa semi perbankan, terutama bagi pengusaha mikro maupun pedagang golongan ekonomi lemah sehingga mampu menggali seluruh potensi, meningkatkan pendapatan, meningkatkan produktivitas serta mengembangkan perekonomian di Kota Semarang.

Disinilah peran koperasi yang dibentuk dan dalam naungan Pemerintah Kota melalui Dinas Kementerian Negara Koperasi dan UMKM sebagai media masyarakat khususnya untuk membantu masyarakat kecil (golongan ekonomi lemah) dalam bidang permodalan beserta kredit usaha rakyat yang mana dapat membantu meringankan beban masyarakat kecil yang ingin melakukan kegiatan wirausaha guna meningkatkan pendapatan disosial tanpa harus khawatir dengan praktek lintah darat, meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan maupun untuk menunjang perekonomian Kota Semarang serta dapat membuka lapangan

kerja baru sehingga dapat membantu Pemerintah Kota Semarang dalam rangka mengentaskan kemiskinan dan meminimalisasi pengangguran yang masih cukup tinggi di wilayah Kota Semarang.

Dengan adanya koperasi pada masa sekarang ini, diharapkan mampu memberikan efek yang sangat kuat dalam menjalankan misi dan dapat mengurangi ketergantungan pengusaha mikro maupun pedagang kecil dari lembaga keuangan permodalan informal yang mana pada masalah suku bunga pinjaman yang relatif terlalu tinggi dan dapat memberatkan bagi pengusaha pemula maupun pedagang kecil itu sendiri. Dengan pemberian dana pinjaman atau kredit modal usaha sedapat mungkin untuk membantu, memajukan serta memandirikan ekonomi bagi pengusaha mikro maupun pedagang kecil.

Koperasi Enkas Mulia selaku lembaga keuangan semi perbankan yang berbadan hukum mempunyai andil atau berperan bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang berada pada golongan ekonomi lemah dan mereka yang ingin meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan dengan cara berwirausaha. Permasalahan paling mendasar yang dihadapi oleh pengusaha mikro ini adalah masalah keterbatasan modal usaha yang dimiliki oleh si pengusaha atau pedagang kecil. Tetapi dalam kenyataannya, masih banyak dari masyarakat golongan ekonomi lemah yang merasa kesulitan dalam mencari atau mendapatkan modal usaha mikro dengan suku bunga pinjaman modal yang ringan. Disinilah Koperasi Enkas Mulia dalam membantu memberikan solusi alternatif dalam membantu memecahkan permasalahan tersebut.

Penyaluran kredit yang dilakukan Koperasi kepada pengusaha mikro yang menciptakan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) selama ini berlangsung sesuai dengan pengajuan dari para pengusaha mikro atau pedagang. Koperasi berusaha mencairkan setiap kredit yang diajukan oleh para pengusaha mikro atau pedagang tanpa memilih usaha mana yang menguntungkan untuk diberikan bantuan kredit, baik menguntungkan bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) pemohon kredit maupun pihak Koperasi Enkas Mulia sebagai penyalur kredit. Hal ini disebabkan anggapan Koperasi Enkas Mulia bahwa setiap usaha anggota (pengusaha mikro atau pedagang) wajib diberikan bantuan kredit agar mampu mengembangkan usaha bersama.

Koperasi Enkas Mulia telah banyak menyalurkan kredit kepada para pihak yang bergerak dalam bidang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sejak berdiri tahun 2002. Tentu saja hal tersebut berdampak kepada perkembangan Koperasi Enkas Mulia terhadap UMKM. UMKM yang mendapatkan bantuan kredit pun mampu mengembangkan usahanya, sehingga hal ini dapat dijadikan pertimbangan bagi UMKM atau masyarakat yang belum menjadi anggota Koperasi Enkas Mulia untuk bergabung menjadi anggota guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Mencermati perkembangan koperasi hingga pada masa sekarang ini dalam mencapai kesejahteraan bersama dan dalam rangka menjalankan peran koperasi sebagai pelaku atau lembaga ekonomi rakyat, kiprah dari Koperasi Enkas Mulia terhadap perkembangan Usaha Mikro di Kota Semarang sangatlah berpengaruh karena dipercaya lebih dari 10 tahun oleh masyarakat khususnya untuk rakyat

kecil dalam hal kredit modal usaha dengan bunga yang bersaing sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati.. Dari tahun 2008 hingga tahun 2011, terjadi perkembangan usaha mikro yang meningkat dikarenakan adanya pemberian pinjaman modal serta kemudahan dalam permohonan kredit usaha yang diberikan kepada masyarakat guna mengelola usaha mikro hingga berkembang dengan baik. Tetapi tidak hanya dalam hal kredit permodalan saja, Koperasi Enkas Mulia juga melayani simpanan berjangka (deposito) dengan jangka 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 1 tahun. Tujuannya tidak hanya untuk melayani kredit modal usaha saja, tetapi juga bagi pengusaha mikro atau pedagang kecil ingin menabung atau menyimpan hasil keuntungan dari usaha mikronya. Dengan pelayanan yang multi-fungsi ini, diharapkan akan semakin berpengaruh bagi perkembangan usaha mikro yang ada di Kota Semarang.

Tabel 1.4
Kredit Pinjaman Modal dari Koperasi Enkas Mulia Tahun 2011
(Dalam Satuan Rupiah)

Pinjaman	10 Bulan	12 Bulan	18 Bulan	20 Bulan
500.000	60.000	52.000	-	-
1.000.000	120.000	103.500	75.600	70.000
2.000.000	240.000	207.000	151.200	140.000
3.000.000	360.000	310.000	226.700	210.000
4.000.000	480.000	413.000	302.300	280.000
5.000.000	587.500	504.500	365.300	337.500
10.000.000	1.175.000	1.008.500	730.000	675.000
15.000.000	1.762.500	1.512.500	1.096.000	1.012.500
20.000.000	2.350.000	2.017.000	1.461.200	1.350.000
25.000.000	2.937.500	2.521.000	1.826.500	1.687.500

Sumber : Data primer yang diolah

Dari data tabel 1.4 menjelaskan tentang mayoritas Kredit Pinjaman Modal dari Koperasi Enkas Mulia yang diajukan oleh para pengusaha atau pedagang yang bergerak dalam UMKM sesuai dengan bidang usahanya. Bunga pinjaman

yang diberlakukan di Koperasi Enkas Mulia yaitu mulai 1,75% hingga 2% per bulannya, bunga pinjaman diberlakukan tergantung nominal kredit yang akan diajukan dan diambil oleh debitur tersebut. Bunga pinjaman sebesar 2% untuk nominal kredit > 5.000.000 juta rupiah dan bunga pinjaman sebesar 1,75% untuk nominal kredit < 5.000.000 juta rupiah.

Melihat hubungan antar fenomena tersebut maka mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul : “Analisis Perkembangan Usaha Mikro Yang Memperoleh Kredit Mikro Dari Koperasi Enkas Mulia di Kota Semarang”.

Penelitian ini untuk melihat sejauh mana koperasi dapat berperan sebagai saluran atau kepanjang-tanganan Pemerintah bagi Kota Semarang dalam menumbuh-kembangkan pada sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan koperasi dapat menjadi salah satu problem solver dalam mengatasi masalah pembiayaan serta permodalan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) milik rakyat golongan ekonomi lemah agar usaha tersebut dapat semakin bertumbuh-kembang dan lebih maju. Semakin kuat dan mandiri dalam menghadapi tantangan serta pangsa pasar yang lebih luas dari sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas dapat diketahui bahwa usaha mikro merupakan bagian dari usaha ekonomi rakyat yang sedang berkembang di Kota Semarang yang memiliki potensi yang sangat besar.

Meskipun memiliki potensi usaha yang sangat besar, sektor usaha mikro di Kota Semarang ternyata belum bisa berproduksi secara maksimal sehingga

kontribusinya terhadap perekonomian masih relatif kecil dibanding dengan usaha perdagangan lainnya. Hal tersebut antara lain dikarenakan masalah faktor kekurangan modal.

Koperasi Enkas Mulia merupakan lembaga keuangan alternatif yang dapat membantu sektor Usaha Mikro dalam bidang permodalan. Hal ini akan menarik untuk dikaji sehingga timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perbedaan modal Usaha Mikro antara sebelum dan sesudah mendapat dana bantuan kredit pinjaman modal dari Koperasi Enkas Mulia ?
2. Bagaimana tingkat perbedaan tenaga kerja (lama jam kerja) pada Usaha Mikro antara sebelum dan sesudah mendapat dana bantuan kredit pinjaman modal dari Koperasi Enkas Mulia ?
3. Bagaimana perbedaan omzet penjualan Usaha Mikro antara sebelum dan sesudah mendapat dana bantuan kredit pinjaman modal dari Koperasi Enkas Mulia ?
4. Bagaimana perbedaan keuntungan Usaha Mikro antara sebelum dan sesudah mendapat dana bantuan kredit pinjaman modal dari Koperasi Enkas Mulia ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis perbedaan modal usaha antara sebelum dan sesudah memperoleh kredit pinjaman modal dari Koperasi Enkas Mulia di Kota Semarang.

2. Menganalisis perbedaan tenaga kerja antara sebelum dan sesudah memperoleh kredit pinjaman modal dari Koperasi Enkas Mulia di Kota Semarang.
3. Menganalisis perbedaan omzet penjualan antara sebelum dan sesudah memperoleh kredit pinjaman modal dari Koperasi Enkas Mulia di Kota Semarang.
4. Menganalisis perbedaan keuntungan antara sebelum dan sesudah memperoleh kredit pinjaman modal dari Koperasi Enkas Mulia di Kota Semarang.

Selanjutnya, kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai pedoman pengambilan keputusan untuk menciptakan maupun mengembangkan jenis usaha mikro yang ada di kota Semarang.
2. Untuk mengetahui kelayakan pemberian kredit yang diberikan koperasi kepada debitur untuk menilai benar layak atau tidak kredit usaha tersebut.
3. Bagi debitur (pengusaha mikro) dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas produk yang ditawarkan untuk masa mendatang.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk kejelasan dan ketetapan arah pembatasan dalam skripsi ini penulis menyusun sistematika adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang berkaitan dengan topik penelitian dan pembahasan hasil-hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai literatur, yang sesuai dengan topik dari skripsi yang dapat membantu penulisan. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan mengenai kerangka pemikiran atas permasalahan yang menerangkan secara ringkas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang akan diteliti, serta hipotesis penelitian yang menjadi pedoman dalam analisis data.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : Hasil dan Analisis

Bab ini menguraikan tentang deskriptif objek penelitian yang menjelaskan secara umum obyek penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, serta proses pengintreprestasikan data yang diperoleh untuk mencari makna serta implikasi dari hasil analisis.

BAB V : Penutup

Bab ini mencakup uraian yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Koperasi

2.1.1.1 Definisi Koperasi

Pada hakekatnya koperasi merupakan suatu lembaga ekonomi yang sangat diperlukan dan penting untuk dipertahankan, koperasi merupakan suatu alat bagi orang-orang yang ingin meningkatkan taraf hidupnya. Dasar kegiatan koperasi adalah kerjasama yang dianggap sebagai suatu cara untuk memecahkan berbagai masalah atau persoalan yang dihadapi oleh masing-masing masyarakat khususnya untuk kalangan ekonomi yang lemah.

Koperasi lahir pada permulaan abad ke-19, sebagai reaksi terhadap sistem liberalisme ekonomi, yang pada waktu itu segolongan kecil pemilik-pemilik modal menguasai kehidupan masyarakat.

Kata koperasi berasal dari bahasa latin *coopere* yang dalam bahasa Inggris disebut *cooperation* dan *cooperative*. Koperasi berasal dari kata *co* dan *operation* yang mengandung arti bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Kerjasama adalah adanya dua orang atau lebih yang bekerja bersama-sama untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koperasi adalah suatu bentuk kerja sama dalam waktu yang relatif lama.

Sistem pemikiran *esensialis-nominal* yang dikemukakan oleh Hanel pada tahun 1989. Dalam hal ini Hanel mengemukakan bahwa ada dua pendekatan

dalam mendefinisikan koperasi baik dalam teori maupun praktek. Kedua pendekatan yang dimaksud yaitu, pendekatan *ilmiah esensialis* (pengertian koperasi menurut hukum) dan kedua, pendekatan *ilmiah nominalis* (pengertian koperasi menurut ekonomi). Pendekatan ilmiah esensial (*legal sense*) adalah suatu pendekatan dalam mendefinisikan koperasi selalu bertitik tolak dari prinsip-prinsip koperasi, terutama prinsip-prinsip koperasi yang diterapkan oleh para pelopor koperasi. Pendekatan esensialis beranggapan bahwa prinsip-prinsip koperasi di satu pihak memuat sejumlah nilai, norma, dan tujuan konkrit yang harus ditemukan pada semua koperasi. Di pihak lain, prinsip-prinsip tersebut merupakan prinsip-prinsip pengembangan organisasi dan pedoman-pedoman kerja yang pragmatis, yang hanya berhasil diterapkan pada keadaan-keadaan tertentu.

Pengertian atau definisi koperasi menurut pendekatan ilmiah esensial (pengertian koperasi menurut hukum) : menurut Undang - Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian dalam pasal 1 ayat (1) menyatakan : "bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan; ayat (2) Perkoperasian adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan koperasi; ayat (3) Koperasi Primer adalah Koperasi yang didirikan oleh dan beranggotakan orang seorang; ayat (4) Koperasi Sekunder adalah Koperasi yang didirikan oleh dan beranggotakan Koperasi; ayat (5) Gerakan Koperasi adalah keseluruhan organisasi Koperasi dan kegiatan perkoperasian yang bersifat terpadu menuju tercapainya cita-cita bersama Koperasi".

Berbeda dengan pendapat para esensialis, maka menurut pengertian nominalis, yang sesuai dengan pendekatan ilmiah modern dalam ilmu ekonomi koperasi, koperasi adalah lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi yang tanpa memperhatikan bentuk hukum atau wujudnya memenuhi kriteria tersebut sesuai dengan pendapat Alfred Hanel (Graha Ilmu, 2005) :

- (1) Sejumlah individu yang bersatu dalam suatu kelompok atas dasar sekurang-kurangnya satu kepentingan atau tujuan yang sama (Kelompok Koperasi)
- (2) Anggota-anggota kelompok koperasi secara individual bertekad mewujudkannya, yaitu memperbaiki situasi ekonomi dan sosial mereka, melalui usaha bersama dan saling tolong menolong (Swadaya dari Kelompok Koperasi)
- (3) Sebagai instrumen (wahana) untuk mewujudkannya adalah suatu perusahaan yang dimiliki dan dibina secara bersama (Perusahaan Koperasi)
- (4) Perusahaan Koperasi itu ditugaskan untuk menunjang kepentingan para anggota koperasi itu, dengan cara menyediakan atau menawarkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh para anggota dalam kegiatan ekonominya, yaitu dalam perusahaan atau rumah tangganya masing-masing (Tujuan/Tugas dan Promosi Anggota)

Dari pengertian-pengertian tersebut koperasi merupakan organisasi ekonomi, tindakan ekonomi dalam koperasi antara lain dalam bentuk usaha untuk meningkatkan usaha koperasi itu sendiri. Dengan demikian sebagai organisasi ekonomi, koperasi melakukan kegiatan ekonomi melalui unit-unit usaha yang diadakannya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan anggota serta untuk

meningkatkan taraf hidup anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sehingga kesejahteraan yang merata bagi masyarakat Indonesia yang kita cita-citakan dapat terwujud.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1995 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam, kegiatan usaha simpan pinjam adalah kegiatan yang dilakukan untuk menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut melalui usaha simpan pinjam dari dan untuk anggota koperasi yang bersangkutan, calon anggota koperasi yang bersangkutan, koperasi yang bersangkutan, koperasi lain atau anggotanya.

Sebagai sebuah lembaga keuangan non bank, koperasi adalah suatu usaha yang dimiliki dan diawasi oleh pengguna jasanya serta membagikan keuntungan (manfaat ekonomi) yang diperoleh dari kegiatan bisnis berdasarkan tingkat partisipasi anggotanya (David W. Cobia, 1989).

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang fungsi, peran dan prinsip koperasi diatur dalam Bab III Pasal 4 dijelaskan bahwa fungsi dan peran koperasi adalah sebagai berikut :

- a. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial mereka.
- b. Turut serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
- c. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan Koperasi sebagai soko gurunya.

- d. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional, yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Dari pengertian koperasi tersebut dapat dikemukakan tiga konsep operasional koperasi sebagai berikut :

1. Prinsip kepemilikan

Koperasi dimiliki oleh anggota yang mendanai dan sekaligus menggunakan jasa koperasi itu.

2. Prinsip kontrol (pengawasan)

Koperasi dalam menjalankan kegiatan bisnisnya diawasi oleh para anggotanya sendiri yang bukan hanya berkedudukan sebagai pemilik melainkan juga sebagai pengguna jasa koperasi itu.

3. Prinsip pembagian keuntungan

Hasil usaha koperasi dibagikan kepada para anggotanya sesuai dengan intensitas keterlibatannya dalam koperasi.

2.1.1.2 Landasan, Asas dan Tujuan Koperasi

Landasan ideal koperasi Indonesia adalah Pancasila, didasarkan atas pertimbangan bahwa Pancasila adalah pandangan falsafah, pandangan hidup, dan ideologi bangsa Indonesia. Pancasila akan menjadi pedoman yang mengarahkan semua tindakan koperasi dan organisasi-organisasi lainnya dalam mengemban fungsinya masing-masing di tengah-tengah masyarakat.

Landasan struktural koperasi Indonesia adalah Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945, dengan pertimbangan bahwa pasal tersebut pada dasarnya mengatur perikehidupan ekonomi bangsa Indonesia yang di dalam gerak pelaksanaannya dilandasi oleh prinsip-prinsip demokrasi ekonomi. Artinya, usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi warga Negara Indonesia harus dilakukan melalui usaha bersama di antara anggota masyarakat.

Dalam Pasal 33 ayat (1) UUD 1945 ditegaskan bahwa perekonomian yang hendak disusun di Indonesia adalah suatu usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Artinya, susunan perekonomian usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan itu adalah koperasi. Hal ini terdapat dalam penjelasan Pasal 33 UUD 1945 dan berulang kali telah ditegaskan oleh Muhammad Hatta bahwa yang dimaksud dengan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan itu ialah koperasi.

Asas koperasi Indonesia adalah kekeluargaan (Pasal 2 UU Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian). Semangat kekeluargaan ini merupakan pembeda utama antara koperasi dengan bentuk-bentuk badan usaha lainnya.

Semangat kekeluargaan mengandung tiga unsur :

1. Kesadaran akan harga diri sebagai pribadi (*individualitas*)

Kesadaran bahwa setiap manusia tidak akan dapat berkembang dengan baik bila tidak bekerja sama dengan orang lain. Kesadaran seperti itulah yang kemudian mendorong tumbuhnya sikap mental yang mengarah pada semangat kekeluargaan.

2. Rasa setia kawan (*solidaritas*)

Rasa setia kawan ini sangat penting bagi perkembangan usaha koperasi, karena rasa setia kawan akan mendorong setiap anggota koperasi untuk merasa sebagai satu keluarga besar yang senasib dan sepenanggungan. Bertolak dari rasa setia kawan ini akan tumbuh kehendak untuk bersatu, bekerja sama, dan tolong-menolong dalam koperasi. Rasa setia kawan itu antara lain terwujud dalam bentuk gotong royong yang telah lama ada dalam masyarakat Indonesia.

3. Kepercayaan pada diri sendiri (*self-help*)

Sikap percaya pada diri sendiri yang tumbuh karena adanya saling tolong menolong di antara sesama anggota koperasi akan mendukung kesadaran berpribadi dan rasa setia kawan yang berguna bagi pengembangan koperasi. Ketiga unsur tersebut diharapkan saling memperkuat setiap anggota koperasi dalam melakukan usaha untuk meningkatkan kemakmuran bersama.

Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan demikian, dalam garis besarnya tujuan koperasi Indonesia meliputi 3 (tiga) hal :

1. Untuk memajukan kesejahteraan anggota.
2. Untuk memajukan kesejahteraan masyarakat.
3. Ikut serta membangun tatanan perekonomian nasional.

2.1.1.3 Bentuk dan Jenis Koperasi di Indonesia

Berdasarkan Pasal 15 UU Nomor 25 Tahun 1992 hanya terdapat 2 macam koperasi dimana koperasi berbentuk koperasi primer dan koperasi sekunder.

Jenis koperasi didasarkan pada kesamaan kegiatan dan kepentingan ekonomi anggotanya, yaitu :

1. Koperasi Primer (*Primary Cooperative*)

Koperasi primer adalah koperasi yang anggotanya orang perorangan, pada intinya anggota-anggota sebagai badan hukum koperasi, yang berkedudukan sebagai pemilik dan sekaligus sebagai pelanggan. Koperasi primer biasanya beroperasi di tingkat lokal. Di atas koperasi primer, kesemuanya itu disebut koperasi sekunder (*secondary cooperative*), yaitu koperasi yang anggota-anggotanya merupakan badan hukum koperasi.

2. Koperasi Sekunder (*Secondary Cooperative*)

Pengertian koperasi sekunder meliputi semua jenis koperasi yang didirikan oleh dan beranggotakan koperasi primer dan atau koperasi sekunder. Berdasarkan kesamaan kepentingan dan tujuan efisiensi, koperasi sekunder dapat didirikan oleh koperasi sejenis maupun berbagai jenis atau tingkatan. Dalam hal koperasi mendirikan koperasi sekunder dalam berbagai tingkatan, maka terdapat berbagai koperasi seperti yang selama ini dikenal sebagai :

- Aliansi koperasi (tingkat internasional)
- Induk koperasi (tingkat nasional)
- Gabungan koperasi (tingkat provinsi)
- Pusat koperasi (tingkat kabupaten)

- Primer koperasi (tingkat lokal)

Dasar untuk menentukan jenis koperasi adalah kesamaan kegiatan, kepentingan, dan kebutuhan ekonomi anggotanya. Oleh karena itu, disamping dua macam koperasi yang telah disebutkan di atas, masih ada lagi jenis koperasi yang lain, seperti misalnya koperasi simpan pinjam (kredit), koperasi konsumen (konsumsi), koperasi produsen (produksi), koperasi penjualan (pemasaran), dan koperasi jasa. Khusus untuk koperasi yang dibentuk oleh golongan fungsional seperti pegawai negeri, anggota ABRI, karyawan dan sebagainya, bukan merupakan jenis koperasi tersendiri.

Perkoperasian tersebut dikenal lima jenis, yaitu :

1. Koperasi Produsen

Koperasi produsen adalah koperasi yang anggota-anggotanya adalah para produsen. Anggota koperasi ini adalah pemilik (owner) dan pengguna pelayanan (user), dimana dalam kedudukannya sebagai produsen, anggota koperasi produsen mengolah bahan baku/input menjadi barang jadi/output, sehingga menghasilkan barang yang dapat diperjualbelikan, memperoleh sejumlah keuntungan dengan transaksi dan memanfaatkan kesempatan pasar yang ada. Koperasi produsen berperan dalam pengadaan bahan baku, input atau sarana produksi yang menunjang ekonomi anggota sehingga anggota merasakan manfaat keberadaan koperasi karena mampu meningkatkan produktivitas usaha anggota dan pendapatannya. Koperasi ini menjalankan beberapa fungsi, di antaranya :

- a. Pembelian ataupun pengadaan input yang diperlukan anggota
- b. Pemasaran hasil produksi (output) yang dihasilkan dari usaha anggota
- c. Proses produksi bersama atau pemanfaatan sarana produksi secara bersama
- d. Menanggung resiko bersama atau menyediakan kantor pemasaran bersama

2. Koperasi Konsumen

Koperasi konsumen adalah koperasi yang melaksanakan kegiatan bagi anggota dalam rangka penyediaan barang atau jasa yang dibutuhkan anggota. Koperasi konsumen berperan dalam mempertinggi daya beli sehingga pendapatan riil anggota meningkat. Pada koperasi ini, anggota memiliki identitas sebagai pemilik (owner) dan sebagai pelanggan (customer). Dalam kedudukan anggota sebagai konsumen, kegiatan mengkonsumsi (termasuk konsumsi oleh produsen) adalah penggunaan mengkonsumsi barang/jasa yang disediakan oleh pasar. Adapun fungsi pokok koperasi konsumen adalah menyelenggarakan :

- a. Pembelian atau pengadaan barang/jasa kebutuhan anggota yang dilakukan secara efisien, seperti membeli dalam jumlah yang lebih besar.
- b. Inovasi pengadaan, seperti sumber dana kredit dengan bunga yang lebih rendah, diantaranya pemanfaatan dana gulir, pembelian dengan diskon, pembelian dengan kredit.

3. Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi ini sering kali juga disejajarkan dengan nama koperasi kredit, koperasi ini menyelenggarakan layanan tabungan dan sekaligus memberikan

kegiatan kredit bagi anggotanya. Layanan-layanan ini menempatkan koperasi sebagai pelayan anggota memenuhi kebutuhan pelayanan keuangan bagi anggota menjadi lebih baik dan lebih maju. Dalam koperasi ini anggotanya memiliki kedudukan identitas ganda sebagai pemilik (owner) dan nasabah (customers). Dalam kedudukan sebagai nasabah anggota melaksanakan kegiatan menabung dan meminjam dalam bentuk kredit kepada koperasi. Pelayanan koperasi kepada anggota yang menabung dalam bentuk simpanan wajib, simpanan sukarela, dan deposito, merupakan sumber modal bagi koperasi. Penghimpunan dana dari anggota menjadi modal yang selanjutnya oleh koperasi disalurkan dalam bentuk pinjaman atau kredit kepada anggota dan calon anggota. Dengan cara pinjam (KSP) dan atau Unit Usaha Simpan Pinjam (USP) Koperasi. Dengan cara itulah koperasi melaksanakan fungsi intermediasi dana milik anggota untuk disalurkan dalam bentuk kredit kepada anggota yang membutuhkan. Penyelenggaraan kegiatan simpan pinjam oleh koperasi dilaksanakan dalam bentuk/wadah koperasi simpan pinjam.

4. Koperasi Pemasaran

Koperasi pemasaran seringkali disebut koperasi penjualan. Identitas anggota sebagai pemilik (owner) dan penjual (seller) atau pemasar. Koperasi pemasaran mempunyai fungsi menampung produk barang maupun jasa yang dihasilkan anggota untuk selanjutnya memasarkannya kepada konsumen. Anggota berkedudukan sebagai pemasok barang atau jasa kepada koperasinya. Dengan demikian bagi anggotanya, koperasi merupakan bagian terdepan dalam pemasaran barang ataupun jasa anggota produsen. Sukses fungsi

pemasaran ini mendukung tingkat kepastian usaha bagi anggota untuk tetap dapat berproduksi.

5. Koperasi Jasa

Adalah koperasi dimana identitas anggota sebagai pemilik dan nasabah konsumen jasa dan atau produsen jasa. Dalam status anggota sebagai konsumen jasa, maka koperasi yang didirikan adalah koperasi pengadaan jasa. Sedangkan dalam status anggota sebagai produsen jasa, maka koperasi yang didirikan adalah koperasi produsen jasa atau koperasi pemasaran jasa. Sebagai koperasi pemasaran, bilamana koperasi melaksanakan fungsi memasarkan jasa hasil produksi anggota. Dalam praktek dikenal pula penjenisan koperasi atas dasar cakupan pengelolaan bisnis (usaha), yaitu jenis koperasi *Single Purpose* (satu usaha) dan *Multi Purpose* (banyak usaha). Koperasi dengan satu kegiatan usaha, misalnya Koperasi Simpan Pinjam (KSP), Koperasi Produsen Susu, Koperasi tahu tempe (Primkopti), Koperasi Bank Perkreditan Rakyat dan sebagainya. Koperasi dengan lebih dari satu kegiatan usaha, sering disebut sebagai koperasi melaksanakan pemasaran produk barang dan jasa.

2.1.2 Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Usaha Mikro Berdasarkan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM (Usaha Menengah Kecil dan Mikro) adalah usaha produktif milik orang perorangan dan / atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Usaha mikro merupakan kegiatan usaha yang dapat memperluas lapangan pekerjaan serta memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta berperan mewujudkan stabilitas nasional. Selain itu, usaha mikro adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional yang mendapatkan kesempatan utama, dukungan, perlindungan serta pengembangan yang secara luas sebagai wujud pihak yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa harus mengabaikan peranan usaha besar dan badan usaha milik pemerintah.

Menurut Departemen Tenaga Kerja (Depnaker) usaha mikro adalah usaha yang memiliki kurang dari 5 orang tenaga kerja.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam pasal 3 disebutkan bahwa usaha mikro bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan ekonomi yang berkeadilan.

Pemberdayaan dan pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan upaya yang ditempuh pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan. Menurut Rudjito (2003) usaha mikro adalah usaha yang dimiliki dan dijalankan oleh penduduk miskin atau mendekati miskin. Usaha mikro sering disebut dengan usaha rumah tangga. Besarnya kredit yang dapat diterima oleh usaha adalah Rp 50 juta. Usaha mikro adalah usaha produktif secara individu atau tergabung dalam koperasi dengan hasil penjualan Rp 100 juta.

Kriteria Usaha Mikro menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 6, Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300 juta.

Ciri-ciri usaha mikro yaitu:

1. Jenis barang usahanya tidak tetap, dapat berganti pada periode tertentu;
2. Tempat usahanya tidak selalu menetap, dapat berubah sewaktu-waktu;
3. Belum melaksanakan administrasi keuangan yang sederhana dan tidak memisahkan antara keuangan keluarga dengan keuangan usaha; Sumber

daya manusia (pengusaha) belum memiliki jiwa enterpreuner yang memadai;

4. Tingkat pendidikan rata-rata relatif rendah;
5. Pada umumnya belum akses ke perbankan, namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank;
6. Umumnya tidak mempunyai izin usaha atau prasyarat legalitas lainnya termasuk Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).

2.1.3 Peranan Usaha Mikro di Indonesia

UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) pada masa sekarang telah diakui oleh berbagai pihak sehingga memiliki peran yang cukup besar dalam perekonomian nasional. Menurut Bank Indonesia ada beberapa peran strategis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) antara lain:

- 1) Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang besar dan terdapat dalam tiap-tiap sektor ekonomi;
- 2) Menyerap banyak tenaga kerja dan setiap investasi menciptakan lebih banyak kesempatan kerja;
- 3) Memiliki kemampuan untuk memanfaatkan bahan baku lokal dan menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat luas dengan harga terjangkau;

Sedangkan peran Usaha Mikro dalam perekonomian Indonesia menurut (Urata dalam Sulistyastuti, 2004) adalah :

1. Usaha mikro merupakan pemain utama dalam kegiatan ekonomi di Indonesia.
2. Penyediaan kesempatan kerja.
3. Pemain penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pengembangan masyarakat.
4. Penciptaan pasar dan inovasi melalui fleksibilitas dan sensitivitas atas keterkaitan dinamis antar kegiatan perusahaan.
5. Memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekspor non migas.

Pentingnya peranan usaha mikro di negara Indonesia terkait dengan posisi strategis berbagai aspek yaitu terdiri atas:

a. Aspek permodalan

Usaha mikro tidak memerlukan modal yang besar sehingga dalam pembentukan usaha tidak akan sesulit perusahaan atau perseroan besar.

b. Tenaga kerja

Tenaga kerja yang diperlukan untuk usaha ini tidak menuntut pendidikan formal atau tinggi tertentu (Tambunan, 2001 dalam Sulistyastuti, 2004).

c. Lokasi

Sebagian besar usaha mikro berlokasi di pedesaan dan tidak memerlukan infrastruktur sebagaimana perusahaan besar (Sulistyastuti, 2004).

d. Ketahanan

Peranan usaha mikro ini terbukti bahwa usaha mikro memiliki ketahanan yang kuat (*strong survival*) ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi (Sande, 2000).

Perkembangan Usaha Mikro di Indonesia tidak terlepas dari berbagai masalah. Tingkat intensitas dan sifat dari masalah-masalah tersebut tidak dapat berbeda tidak hanya menurut jenis produk atau pasar yang dilayani, tetapi juga berbeda antar wilayah atau lokasi, antar sentra, antar sektor, antar sektor atau subsektor atau jenis kegiatan dan antar unit usaha dalam kegiatan atau sektor yang sama (Tambunan, 2000). Meskipun demikian masalah dasar yang dihadapi oleh usaha mikro menurut Tambunan (2002) adalah :

1. Kesulitan pemasaran

Pemasaran sering dianggap sebagai salah satu kendala yang kritis bagi perkembangan Usaha Mikro dan Kecil. Hasil studi lintas negara yang dilakukan James dan Akrasanee (dikutip Tambunan, 2002) di sejumlah negara ASEAN menunjukkan bahwa termasuk *growth constrains* yang dihadapi oleh banyak pengusaha kecil menengah (kecuali Singapura). Salah satu aspek yang terkait dengan masalah pemasaran adalah tekanan-tekanan persaingan, baik pasar domestik dari produk serupa buatan usaha besar dan impor, maupun pasar ekspor. Selain itu, terbatasnya informasi banyak usaha kecil menengah, khususnya yang kekurangan modal dan SDM (Sumber Daya Manusia) serta berlokasi di daerah-daerah pedalaman yang relatif terisolir dari pusat informasi, komunikasi, dan transportasi, juga mengalami kesulitan untuk memenuhi standar-standar internasional yang terkait dengan produksi dan perdagangan.

2. Keterbatasan finansial

Usaha mikro, khususnya di Indonesia menghadapi dua masalah utama dalam aspek finansial : mobilisasi modal awal (*star-up capital*) dan akses ke modal kerja, seperti finansial jangka panjang untuk investasi yang sangat diperlukan demi pertumbuhan *output* jangka panjang. Kendala ini disebabkan karena lokasi bank yang terlalu jauh bagi banyak pengusaha yang tinggal di daerah yang relatif terisolasi, persyaratan terlalu berat, urusan administrasi terlalu bertele-tele, dan kurang informasi mengenai skim-skim perkreditan yang ada dan prosedur.

3. Keterbatasan sumber daya alam (SDM)

Keterbatasan SDM juga merupakan salah satu kendala serius bagi banyak usaha mikro di Indonesia, terutama dalam aspek-aspek *enterpreunership*, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, *engineering design*, *quality control*, organisasi bisnis, akuntansi, *data processing*, teknik pemasaran, dan penelitian pasar. Keterbatasan ini menghambat usaha mikro di Indonesia untuk dapat bersaing di pasar domestik maupun pasar internasional.

4. Masalah bahan baku

Keterbatasan bahan baku (dan *input-input* lainnya) juga sering menjadi salah satu kendala serius bagi pertumbuhan *output* atau kelangsungan produksi bagi banyak Usaha Mikro di Indonesia. Keterbatasan ini dikarenakan harga baku yang terlampau tinggi sehingga tidak terjangkau atau jumlahnya terbatas.

5. Keterbatasan teknologi

Usaha Mikro di Indonesia umumnya masih menggunakan teknologi lama atau tradisional dalam bentuk mesin-mesin tua atau alat-alat produksi yang sifatnya manual. Keterbelakangan teknologi ini tidak hanya membuat rendahnya *total factor productivity* dan efisiensi di dalam proses produksi, tetapi juga rendahnya kualitas produk yang dibuat. Keterbatasan teknologi, khususnya usaha-usaha rumah tangga (mikro) disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya keterbatasan modal investasi untuk membeli mesin-mesin baru atau menyempurnakan proses produksi, keterbatasan informasi mengenai perkembangan teknologi atau mesinmesin dan alat-alat produksi baru dan keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat mengoperasikan mesin-mesin baru atau melakukan inovasi-inovasi dalam produk maupun proses produksi.

Muhammad Yunus (dalam Gilang, 2007) menjelaskan bahwa upaya untuk mengatasi kemiskinan dengan memberikan kesempatan untuk mengoptimalkan kemampuan yang sudah mereka miliki melalui pinjaman mikro tanpa agunan. Kemiskinan bukan disebabkan karena mereka malas atau tidak mau bekerja tetapi karena mereka tidak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan usaha disebabkan keterbatasan modal.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 03/Per/M.UKM/III/2009 menjelaskan bahwa masalah permodalan, baik keterbatasan kepemilikan modal maupun kesulitan dalam mengakses pembiayaan merupakan kendala bagi Usaha Mikro dan Kecil (UMK) dalam menjalankan dan mengembangkan usaha.

2.1.4 Kredit Mikro

Kredit merupakan penyaluran dana yang dilakukan oleh pihak perbankan kepada masyarakat agar dana dapat tersalurkan bagi mereka yang membutuhkan. Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992, yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan pinjam-meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, imbalan, atau hasil pembagian keuntungan.

Secara etimologis istilah kredit berasal dari bahasa Yunani (*credere*) yang berarti kepercayaan (*truth atau faith*), maksudnya adalah apabila seseorang memperoleh kredit maka mereka memperoleh kepercayaan. Sedangkan bagi si pemberi kredit artinya memberikan kepercayaan kepada seseorang bahwa uang atau barang yang dipinjamkan pasti kembali.

Kredit juga dapat diartikan sebagai hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang diminta atau pada waktu yang akan datang karena penyerahan barang-barang yang sekarang (Kent dalam Ramadhini 2008). Berdasarkan beberapa pengertian maka dapat disimpulkan bahwa unsur yang terkandung dalam kredit (Suyatno, 2007) adalah :

1. Kepercayaan, yaitu keyakinan dari pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikan baik dalam bentuk uang, barang maupun jasa benar-benar diterima kembali dalam jangka waktu tertentu pada masa yang akan datang.
2. Waktu, yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima pada masa yang akan datang.

3. *Degree of Risk*, yaitu tingkat resiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima di kemudian hari. Adanya unsur resiko ini menyebabkan adanya jaminan dalam pemberian kredit.
4. Prestasi, yaitu objek kredit baik berupa uang, barang ataupun jasa.

Menurut Kasmir (2004), prinsip-prinsip kredit yang dikenal dengan 5C adalah :

1. *Character* : yaitu sifat atau watak calon debitur. Hal ini bertujuan memberikan keyakinan kepada pihak perbankan bahwa sifat dari orang-orang yang akan diberikan kredit dapat dipercaya.
2. *Capacity* : yaitu kemampuan calon debitur dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuan calon debitur tersebut dalam mengelola bisnis serta kemampuannya mengelola keuntungan.
3. *Capital* : yaitu sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki calon debitur dalam usaha yang dilakukannya.
4. *Collateral* : yaitu jaminan yang diberikan calon debitur yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan yang diberikan dianjurkan melebihi jumlah kredit yang diberikan.
5. *Condition* : yaitu penilaian kredit yang mempertimbangkan kondisi sekarang dan masa yang akan datang.

Pengertian dari kredit mikro sangat terkait dengan pengertian usaha mikro. Secara universal pengertian kredit mikro adalah definisi yang dicetuskan dalam pertemuan *The World Summit in Microcredit* di Washington pada tanggal 2-4 Februari 1997 yaitu program atau kegiatan memberikan pinjaman yang jumlahnya

kecil kepada masyarakat golongan kelas menengah ke bawah untuk kegiatan usaha meningkatkan pendapatan, pemberian pinjaman untuk mengurus dirinya sendiri dan keluarganya (*The World Summit in Microcredit, 2007* dalam Ramadhini, 2008).

Grameen Banking (2003) dalam Ramadhini (2008) mendefinisikan kredit mikro sebagai pengembangan pinjaman dalam jumlah kecil kepada pengusaha yang terlalu rendah kualifikasinya untuk dapat mengakses pada pinjaman dari bank tradisional.

Calmeadow (1999) mengartikan kredit mikro sebagai arisan pinjaman modal untuk mendukung pengusaha kecil dalam beraktivitas, umumnya dengan alternatif jaminan kolateral dan sistem monitoring pengembalian. Pinjaman diberikan untuk melayani modal kerja sehari-hari, sebagai modal awal untuk memulai usaha, atau sebagai modal investasi untuk membeli asset tidak bergerak.

Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah suatu kredit kepada debitur usaha mikro, kecil dan menengah yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil dan menengah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang UMKM. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, UMKM adalah usaha produktif yang memenuhi kriteria usaha dengan batasan tertentu kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan.

2.1.5 Teori Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan memproses input (faktor produksi) menjadi suatu output. Produsen dalam melakukan kegiatan produksi,

mempunyai landasan teknis yang didalam teori ekonomi yang disebut “*Fungsi Produksi*”.

Fungsi Produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan hubungan ketergantungan (fungsional) antara tingkat input yang digunakan dalam proses produksi dengan tingkat output yang dihasilkan.

Fungsi produksi secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana Q = Output

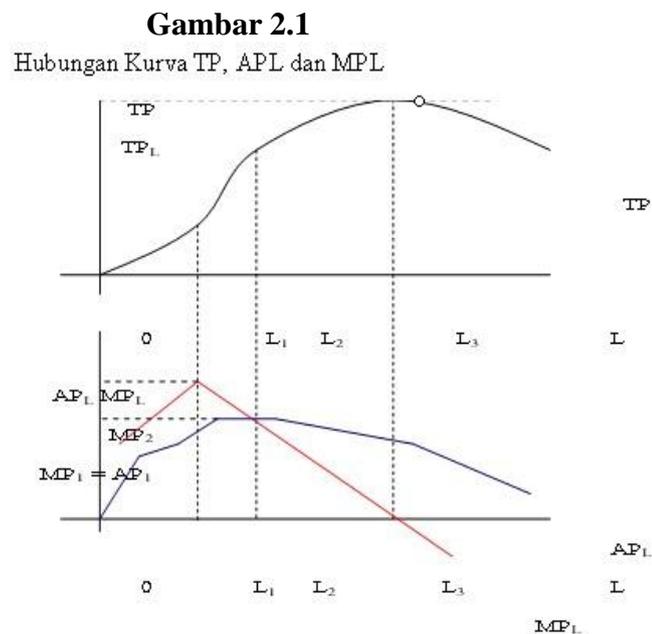
K = Kapital/modal

L = Labor/tenaga kerja

R = Resources/sumber daya

T = Teknologi

Produksi Jangka Pendek adalah produksi yang menggunakan input tetap dan input variabel.



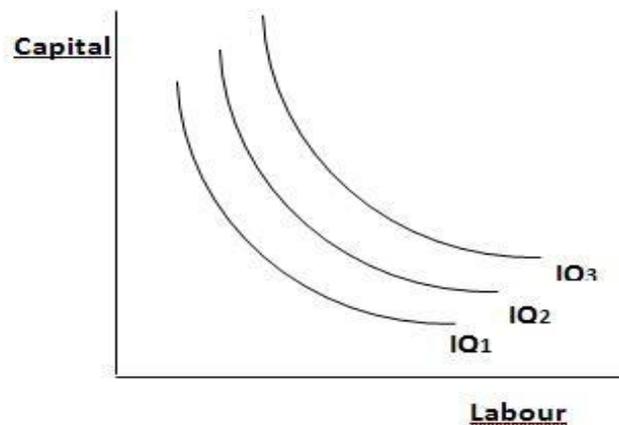
Tahap awal menunjukkan tenaga kerja yang masih sedikit, apabila ditambah akan meningkatkan total produksi (TP), produksi rata-rata (AP) dan produksi marginal (MP). Tahap kedua, TP terus meningkat sampai produksi optimum sedang AP menurun dan MP menurun sampai titik nol. Tahap terakhir yaitu penambahan tenaga kerja menurunkan TP dan AP, sedangkan MP negatif.

Produksi Jangka Panjang adalah produksi yang semua inputnya dapat dirubah.

a. Kurva produksi sama (*isoquant*)

Isoquant menunjukkan kombinasi dua macam input yang berbeda yang menghasilkan output yang sama.

Gambar 2.2
Kurva Produksi Sama (*Isoquant*)



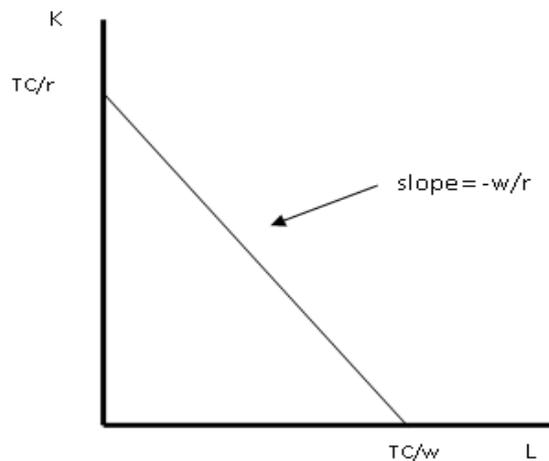
Ciri-ciri isoquant :

1. Mempunyai kemiringan negatif.
2. Semakin ke kanan kedudukan isoquant menunjukkan semakin tinggi jumlah output.
3. Isoquant tidak pernah berpotongan dengan isoquant yang lainnya.
4. Isoquant cembung ke titik origin.

b. Garis ongkos sama/ kurva biaya sama (*isocost*)

Menunjukkan semua kombinasi dua macam input yang dibeli perusahaan dengan pengeluaran total dan harga faktor produksi tertentu.

Gambar 2.3
Kurva Biaya Sama (*Isocost*)



2.2 Penelitian Terdahulu

Pelaksanaan penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang ruang penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan penelurusan penelitian ini akan dapat dipastikan sisi ruangan yang akan diteliti yang dapat diteliti dalam ruangan ini, dengan harapan penelitian ini tidak tumpang tindih dan tidak terjadi penelitian ulang dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang berhasil dipilih untuk dikedepankan dapat dilihat dalam tabel 2.3

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

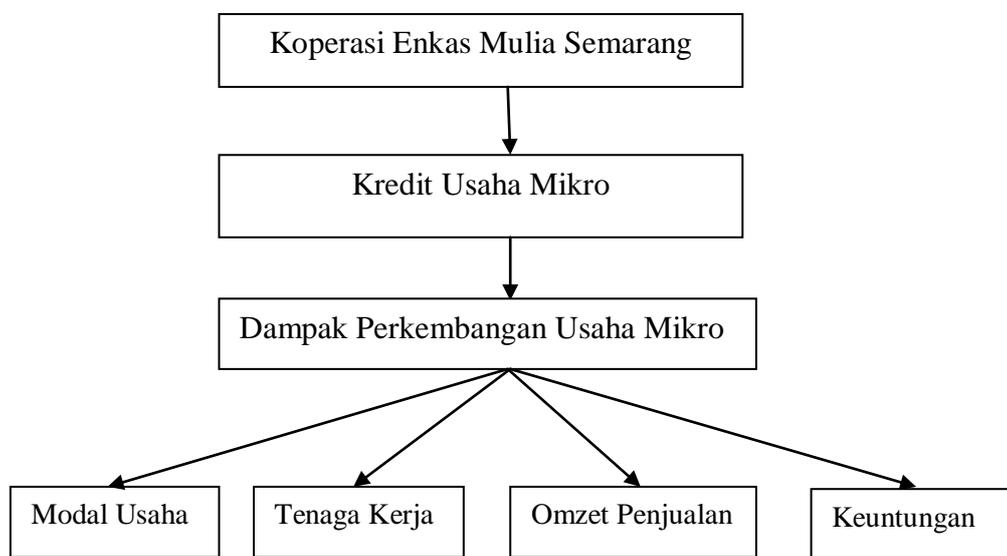
No	Judul Penelitian/ Peneliti/ Tahun	Metode Penelitian dan Alat Analisis	Hasil
1.	Dampak Pinjaman Dana Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) Terhadap Pendapatan Anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Isra Fenny Simangunsong, 2008.	Uji Pangkat Tanda Wilcoxon dan Uji Chi-Square	Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa program pinjaman dana bergulir P2KP berpengaruh positif terhadap pendapatan anggota KSM di kelurahan Peleburan Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang
2.	Analisis Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil Binaan BKM Arta Kawula di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang Hening Yustika Pritariani, 2009.	Analisis pangkat Tanda Wilcoxon dan Uji Chi-Square	Hasil penelitian adalah ada perbedaan modal, teknologi, mutu, total penjualan, jumlah pembeli sebelum dan sesudah adanya binaan dari BKM Arta Kawula, sedangkan keuntungan tidak memiliki perbedaan bahkan mengalami penurunan sebelum dan sesudah adanya binaan dari BKM Arta Kawula.
3.	Analisis usaha mikro Monel yang mem-peroleh kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara (Studi Kasus Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara). Indah Yuliana Putri, 2010.	Uji validitas, uji reliabilitas dan uji pangkat tanda Wilcoxon.	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian kredit dari Dinas UMKM kabupaten Jepara efektif untuk mengembangkan usaha mikro monel. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan pada variabel modal, produksi, omzet penjualan, tenaga kerja (jam kerja) dan keuntungan dalam usaha mikro monel, dimana setelah adanya kredit dari dinas UMKM Kabupaten Jepara variabel modal, produksi, omzet penjualan, tenaga kerja dan keuntungan meningkat lebih

			dari 100% dari sebelum mendapatkan kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara.
4.	Analisis perkembangan usaha mikro dan kecil setelah memperoleh pembiayaan Mudharabah dari BMT At Taqwa Halmahera di Kota Semarang. Fitra Ananda, 2011.	Uji validitas, uji reliabilitas dan uji pangkat tanda Wilcoxon.	Hasil penelitian adalah ada perbedaan tingkat permodalan usaha sebesar 92%, terjadi peningkatan omzet penjualan sebesar 103%, dan adanya peningkatan pada keuntungan usaha sebesar 65% setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT At Taqwa Halmahera Kota Semarang. Dengan demikian dengan adanya pembiayaan dari BMT At Taqwa Halmahera di Kota Semarang maka modal usaha, omzet penjualan dan keuntungan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) mengalami peningkatan yang berarti.
5.	Peran koperasi simpan pinjam dalam perkembangan UMKM Agribisnis di Bogor (Studi Kasus Jasa Bogor). Susi Fitria Sari, 2011.	Analisis Kualitatif, Analisis Pendapatan UKM, Analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)	Pemberian kredit Kospin Jasa kepada UMKM anggotanya merupakan salah satu usaha Kospin Jasa untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Peningkatan R/C ratio yang tidak merata dikarenakan sebaran respondennya pun tidak merata. Selain itu, Kospin Jasa juga akan merasakan manfaat dalam penyaluran kredit tepat guna, karena akan menumbuhkan kepercayaan masyarakat umum pada Kospin Jasa, sehingga memungkinkan Kospin Jasa akan lebih banyak lagi mendapatkan anggota baru dalam perkembangan koperasinya.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Peran Koperasi Enkas Mulia selaku lembaga keuangan semi perbankan yang berbadan hukum mempunyai andil dan berperan bagi masyarakat terutama bagi masyarakat golongan ekonomi lemah dalam membantu UMKM.

Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran Teoritis



Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usaha mikro di Kota Semarang sebelum dan sesudah memperoleh kredit modal dari Koperasi Enkas Mulia. Analisis tersebut akan dapat dilihat perbedaan besarnya modal usaha, tenaga kerja, omzet penjualan serta keuntungan pada usaha mikro sebelum dan sesudah mendapatkan kredit usaha dari Koperasi Enkas Mulia di Kota Semarang. Analisis yang digunakan adalah analisis pangkat tanda Wilcoxon dengan hipotesis bahwa kredit tersebut adalah efektif.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan dan kajian terhadap penelitian dahulu yang relevan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga terdapat perbedaan modal usaha Usaha Mikro dan Kecil antara sebelum dan sesudah memperoleh kredit usaha dari Koperasi Enkas Mulia Kota Semarang.
2. Diduga terdapat perbedaan jumlah jam kerja Usaha Mikro dan Kecil antara sebelum dan sesudah memperoleh kredit usaha dari Koperasi Enkas Mulia Kota Semarang.
3. Diduga terdapat perbedaan omzet penjualan Usaha Mikro dan Kecil antara sebelum dan sesudah memperoleh kredit usaha dari Koperasi Enkas Mulia Kota Semarang.
4. Diduga terdapat perbedaan keuntungan Usaha Mikro dan Kecil antara sebelum dan sesudah memperoleh kredit usaha dari Koperasi Enkas Mulia Kota Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Definisi operasional untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Modal usaha

Modal usaha merupakan kemampuan finansial para pelaku Usaha Mikro (pengusaha atau pedagang mikro) dalam menjalankan operasional usaha untuk memproduksi barang dan jasa. Adapun satuan yang digunakan untuk mengukur modal usaha yaitu dalam bentuk nominal uang setiap bulannya (Rupiah).

Adapun pengukuran modal usaha yang diperoleh Usaha mikro apabila :

- a. Modal usaha dikatakan menurun apabila modal usaha yang dimiliki Usaha Mikro kurang dari jumlah rata-rata sebelum dan sesudah adanya pemberian kredit mikro dari koperasi ($\text{nilai } X < \text{rata-rata}$).
- b. Modal usaha yang dikatakan stabil apabila modal yang dimiliki Usaha Mikro sama dengan jumlah rata-rata sebelum dan sesudah adanya pemberian kredit mikro dari koperasi ($\text{nilai } X = \text{rata-rata}$).

- c. Modal usaha dikatakan berkembang apabila modal usaha yang dimiliki Usaha Mikro lebih dari jumlah rata-rata sebelum dan sesudah adanya pemberian kredit mikro dari koperasi (nilai $X >$ rata-rata).

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan jumlah jam kerja pengusaha atau pedagang mikro dalam Usaha Mikro per harinya. Sebelum adanya pinjaman adalah 8 jam setelah adanya pinjaman meningkat menjadi 9 jam. Satuan jam kerja yang dipakai dalam penelitian ini adalah jumlah jam kerja dalam usaha mikro tiap harinya.

3. Omzet Penjualan

Omzet penjualan merupakan jumlah total hasil produksi Usaha Mikro yang dapat dijual dalam sekali nilai $X <$ rata-rata produksi).

- a. Omzet penjualan dikatakan stabil apabila omzet penjualan yang dimiliki Usaha Mikro sama dengan jumlah rata-rata sebelum dan sesudah adanya pemberian kredit mikro dari koperasi (nilai $X =$ rata-rata).
- b. Omzet penjualan dikatakan berkembang apabila omzet penjualan yang dimiliki Usaha Mikro lebih dari jumlah rata-rata sebelum dan sesudah adanya pemberian kredit mikro dari koperasi (nilai $X >$ rata-rata).

4. Keuntungan

Keuntungan merupakan jumlah produk yang telah laku terjual, dibeli konsumen dan hasil penjualan dibagi dengan keuntungan penjualan yang

ditawarkan. Adapun satuan untuk keuntungan ditetapkan dalam bentuk nominal uang setiap bulannya (Rupiah).

Adapun pengukuran keuntungan yang diperoleh Usaha Mikro apabila :

- a. Keuntungan dikatakan menurun apabila keuntungan yang dimiliki Usaha Mikro kurang dari jumlah rata-rata sebelum dan sesudah adanya pemberian kredit mikro dari koperasi ($\text{nilai } X < \text{rata-rata}$).
- b. Keuntungan dikatakan stabil apabila keuntungan yang dimiliki Usaha Mikro sama dengan jumlah rata-rata sebelum dan sesudah adanya pemberian kredit mikro dari koperasi ($\text{nilai } X = \text{rata-rata}$).
- c. Keuntungan dikatakan berkembang apabila keuntungan yang dimiliki Usaha Mikro lebih dari jumlah rata-rata sebelum dan sesudah adanya pemberian kredit mikro dari koperasi ($\text{nilai } X > \text{rata-rata}$).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah usaha mikro, kecil dan menengah yang memperoleh kredit mikro dari Koperasi Enkas Mulia di Kota Semarang. Dipilihnya koperasi ini karena banyak terdapat usaha mikro yang telah berhasil menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat banyak. Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Sampling*, dimana sampel diambil secara acak (Sutrisno Hadi, 1990).

Menurut Sutrisno Hadi, dalam menentukan besarnya sampel penelitian ini ketentuan yang mutlak (dalam hal ini berapa %). Pengambilan sampel penelitian ini diambil secara *random* dengan menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu

teknik pengambilan sampel secara acak dimana setiap unit dalam sampel mempunyai peluang yang sama untuk dipilih sebagai unit sampel.

Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin (Umar, 2000) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Dimana :

n = Jumlah sampel

N = Banyaknya Usaha Mikro nasabah Koperasi Enkas Mulia

d = Presentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan sampel yang masih dapat ditoleransi.

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah usaha mikro, kecil dan menengah yang memperoleh kredit mikro dari Koperasi Enkas Mulia Kota Semarang yang keseluruhan nasabah berjumlah 230 unit. Pemilihan sampel ini dipilih secara *purposive sampling* dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Tidak menjadikan semua anggotanya sebagai sampel melainkan pemilihannya dilihat dari Usaha Mikro yang tidak mengalami keterlambatan dalam pembayaran.
- b. Dipilihnya Koperasi Enkas Mulia dengan pertimbangan banyak Usaha Mikro yang telah berhasil mengembangkan usahanya sesudah memperoleh bantuan kredit mikro dari Koperasi Enkas Mulia.
- c. Yang menjadi nasabah Koperasi Enkas Mulia adalah terutama mereka yang kekurangan modal usaha untuk mengembangkan usahanya.

Perhitungan sampelnya dengan $d = 10\%$ adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

$$n = \frac{230}{230.10^2 + 1}$$

$$n = 70 \text{ sampel}$$

Jadi banyaknya sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 70 sampel.

3.3 Jenis Sumber data

Penelitian ini merupakan studi kasus di Koperasi Kota Semarang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk mendukung penelitian diperlukan data yang aktual. Berdasarkan sumbernya, data-data yang diperoleh dibedakan menjadi :

1. Data Primer

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dengan memberikan kuesioner atau daftar pertanyaan kepada pelaku Usaha Mikro anggota Koperasi Enkas Mulia Kota Semarang yang memperoleh kredit mikro. Kuesioner atau daftar pertanyaan yang diajukan disusun berdasarkan variabel yang diteliti dengan menyediakan jawaban alternatif yang dipilih oleh responden sesuai dengan tujuan penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data ini dapat diperoleh dari dokumen dan laporan tahunan (RAT) yang diperlukan dalam penelitian ini di Koperasi Enkas Mulia Kota Semarang, sumber literatur, internet, dokumentasi dan data pendukung lainnya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Banyak metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Metode pengumpulan data pada prinsipnya berfungsi untuk mengungkapkan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Kuesioner

Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden (Hasan Iqbal, 2002: 83). Daftar pertanyaan tersebut disusun berdasarkan acuan indikator-indikator yang telah ditetapkan.

2. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya (Arikunto, 2002). Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data terkait dengan variabel penelitian yaitu variabel modal usaha, tenaga kerja, omzet penjualan, dan keuntungan yang diperoleh langsung dari Usaha Mikro di Kota Semarang.

3. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam secara sistematis (Hasan, 2002).

Wawancara dilakukan secara terstruktur di mana peneliti menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman saat melakukan wawancara.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis data meliputi analisis kualitatif di mana digunakan untuk menilai objek penelitian berdasarkan sifat tertentu di mana dalam penilaian sifat dinyatakan tidak dalam angka-angka dan digunakan untuk menjelaskan analisis data yang diolah. Sebelum data dianalisis, maka kuesioner (instrumen penelitian) di uji terlebih dahulu dengan Uji Validitas dan Reliabilitas. Setelah itu data dianalisis dengan Uji Statistik Pangkat Tanda *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah memperoleh kredit mikro dari Koperasi Enkas Mulia yang meliputi perkembangan Usaha Mikro seperti modal usaha, tenaga kerja, omzet penjualan dan keuntungan.

3.5.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Sebelum pengambilan data dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap daftar pertanyaan yang digunakan :

A. Uji Validitas

Uji validitas dari penelitian ini digunakan untuk menguji kevalidan kuesioner. Validitas menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Saifudin Azwar, 2000). Perhitungan ini akan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS (*Statistic Package for Social Science*). Untuk menentukan nomor-nomor item yang valid dan yang gugur, perlu dikonsultasikan dengan tabel *product moment*. Kriteria penilaian uji validitas adalah :

- a. Apabila $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ (pada taraf signifikansi 10%), maka dapat dikatakan item kuesioner tersebut valid.
- b. Apabila $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ (pada taraf signifikansi 10%), maka dapat dikatakan item kuesioner tersebut tidak valid.

Menurut Singgih Santoso (2000), ada dua syarat penting yang berlaku pada sebuah angket, yaitu keharusan sebuah angket untuk valid dan reliabel. Suatu angket dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada suatu angket mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh angket tersebut. Dimana validitas data diukur dengan membandingkan r hasil dengan r tabel ($r \text{ product moment}$), jika :

- $r \text{ hasil} > r \text{ tabel}$, data valid
- $r \text{ hasil} < r \text{ tabel}$, data tidak valid

Validitas didefinisikan sebagai sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Pengertian valid tidaknya suatu

alat ukur tergantung kemampuan alat tersebut untuk mengukur objek yang diukur dengan cermat dan tepat (Suliyanto, 2005)

Suatu kuesioner dikatakan valid jika memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,32 (muatan faktor $> 0,32$) dan memiliki *pearson correlation* kurang dari 0,05 (*pearson correlation* $< 0,05$).

B. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu indeks yang menunjukkan sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Saifuddin Azwar, 2000). Hasil pengukuran dapat dipercaya atau reliabel hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relative sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. (Saifuddin Azwar, 2000). Cara yang dilakukan untuk menguji reliabilitas kuesioner adalah dengan menggunakan Rumus Koefisien *Cronbach Alpha*: (Saifuddin Azwar, 2000).

Pengujian reliabilitas terhadap seluruh item atau pertanyaan pada penelitian ini akan menggunakan rumus koefisien *Cronbach Alpha*. Nilai *Cronbach Alpha* pada penelitian ini akan digunakan nilai 0.6 dengan asumsi bahwa daftar pertanyaan yang diuji akan dikatakan reliabel bila nilai *Cronbach Alpha* ≥ 0.6 (Nunally, 1996 dalam Imam Ghozali, 2001).

Reliabilitas pada dasarnya adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Jika hasil pengukuran yang dilakukan berulang menghasilkan

hasil yang relatif sama, pengukuran tersebut dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi (Suliyanto, 2005).

Uji reliabilitas dilakukan dengan dua cara, yaitu :

1. *Repeated measure* atau pengukuran berulang. Disini pengukuran dilakukan berulang-ulang pada waktu yang berbeda, dengan kuesioner yang sama atau pertanyaan yang sama.
2. *One Shot*. Pada teknik ini pengukuran dilakukan pada satu waktu, kemudian dilakukan perbandingan dengan pertanyaan yang lain atau dengan pengukuran korelasi antar jawaban. Pada program SPSS, metode ini dilakukan dengan metode *cronbach alpha*, dimana suatu kuesioner dikatakan reliabel jika *cronbach alpha* $\geq 0,60$.

3.5.2 Uji Statistik Pangkat Wilcoxon

Uji statistik pangkat tanda *Wilcoxon* menurut (Supranto, 2001) uji statistik ini termasuk jenis statistik non parametrik dipakai apabila peneliti tidak mengetahui karakteristik kelompok item yang menjadi sampelnya. Pengujian non parametrik bermanfaat untuk digunakan apabila sampelnya kecil dan lebih mudah dihitung daripada metode parametrik. Dalam *statistic non parametric*, kesimpulan dapat ditarik tanpa memperhatikan bentuk distribusi populasi (statistik yang bebas distribusi).

Uji pangkat *Wilcoxon* digunakan sebagai uji beda dengan alasan data yang diteliti berasal dari sejumlah responden yang sama dan berkaitan dengan periode waktu pengamatan yang berbeda (sebelum dan sesudah memperoleh kredit mikro

dari Koperasi Enkas Mulia di Kota Semarang untuk Usaha Mikro yang menjadi anggotanya).

Dengan uji ini, dijelaskan penelitian ini akan menguji apakah penelitian ini mengalami perubahan saat variabel yang diamati pada awal dan diuji adalah modal usaha, tenaga kerja, omzet penjualan dan keuntungan dalam Usaha Mikro. Setelah uji tanda *Wilcoxon* dilakukan akan muncul nilai Z dan nilai probabilitas (p). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada beda variabel yang diuji antara sebelum dan sesudah memperoleh kredit mikro dari Koperasi Enkas Mulia di Kota Semarang.

H_1 = Ada beda variabel yang di uji antara sebelum dan sesudah memperoleh kredit mikro dari Koperasi Enkas Mulia di Kota Semarang.

Jika probabilitas (p) > 0.05 H_0 diterima, jika probabilitas (p) < 0.05 maka H_1 diterima.

Signifikansi penelitian ini akan membandingkan Z tabel dan Z hitung. Menurut Agoes Soehanie (2008) test statistik bagi rata-rata adalah nilai Z dari rata-rata, karena $\alpha = 5\%$ maka nilai kritis yang bersesuaian dari tabel adalah $Z_{0.025} = 1.96$ dan $-Z_{0.025}$ (test 2 ekor). Daerah kritis adalah $Z > 1.96$ atau $Z < -1.96$.